

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk peradaban bangsa setiap negara di dunia ini. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat memperhatikan setiap perubahan-perubahan dengan jangka waktu yang panjang. Dalam hal ini pendidikan berperan memajukan generasi penerus bangsa melalui pembelajaran yang efektif dan mencakup semua aspek yang dikembangkan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹ Pendidikan yang terencana dengan baik dapat di lihat dari sumber daya manusia yakni pendidik dan peserta didik menghasilkan lulusan yang baik dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda.

1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat. Arti penting mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak–kanak adalah masa keemasan (*the golden age*), karena pada usia ini anak dipandang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Pada dasarnya anak usia dini belajar berdasarkan pengalaman belajar melalui mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang–ulang yang dapat merangsang potensi *multi intelligence* anak di dalam kelas. Masa ini merupakan masa kritis bagi anak apabila tumbuh kembangnya tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada usia dini stimulus yang sangat tepat diperlukan untuk membantu anak tumbuh kembang secara optimal.

Pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini senada apa yang diungkapkan oleh “Maemunah Hasan mengungkapkan pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan mulai pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal”.²

Disinilah tugas seorang guru anak usia dini sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu memperhatikan program kegiatan belajar anak usia dini. Sebagaimana program kegiatan belajar anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik

2 Novan Ardy Wiyani, *Bina karakter anak usia dini*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2013). hlm 19

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Guru dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menciptakan prakondisi yang menyenangkan bagi anak.

Adapun ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi; pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang di persiapkan oleh guru melalui pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. “Tujuan pendidikan anak usia dini yang ditarik dari tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan tidak mungkin dilaksanakan sekaligus melainkan harus dijabarkan kedalam tugas-tugas yang kecil seperti tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, startegi pembelajaran serta media pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam perkembangan anak.”³

Strategi kegiatan sebaiknya lebih banyak menekankan pada aktivitas anak daripada aktivitas guru. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang sudah di pilih dan di tetapkan, mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan, Setiap guru menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Metode digunakan yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi pada anak.

³ Suyono, *belajar dan pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rordakarya 2012)

Pada kasus ekstrim, rendahnya tingkat kompetensi matematika prevalensi dari yang diperkirakan 5 sampai 7% di negara-negara industri seperti Amerika Serikat dan Inggris. konsep-konsep matematika *basic* seperti pengetahuan dari urutan bilangan (misalnya, kata angka antara 1 dan 10) di 4-6 tahun. Bukti yang bertentangan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dan asal-usul hubungan antara kedua sistem ini, dan jelas memerlukan kebutuhan untuk lebih lanjut melakukan percobaan.⁴

Tiga domain keterampilan berhitung dan memeriksa tiga ratus sembilan puluh tiga anak berpartisipasi dalam penelitian ini (51,7% perempuan, 55,7% Putih, 33,8% Afrika Amerika, dan 10,5% lainnya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan berhitung resmi untuk di kembangkan. Hasil dari beberapa internasional besar Studi nasional pada matematika telah menunjukkan bahwa anak-anak di Amerika menunjukkan Negara, seluruh sekolah mereka, tertinggal di belakang rekan-rekan internasional mereka di keterampilan matematika. Pembangunan berhitung, masing-masing mewakili sebuah domain berbeda. Selanjutnya, masing-masing domain ini diyakini menjadi pusat pembangunan matematika anak-anak di prasekolah dan usia TK.⁵

4 Justin W. Bonny And Stella F. Lourenco. *The Approximate Number System And Its Relation To Early Math Achievement: Evidence From The Preschool Years*. 2012 Journal Homepage: [Www.Elsevier.Com/Locate/Jecp](http://www.Elsevier.Com/Locate/Jecp)

5 David J. Purpura and Christopher J. Lonigan, informal numeracy skills: *The Structure And Relations Among Numbering, Relations, And Arithmetic Operations In Preschool*. 2013 Vol. 50 No.1 <http://aerj.aera.net>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 17-19 Juni 2017 saat ini Guru pendidikan anak usia dini dituntut penyelenggara PAUD untuk mengajari anak berhitung sehingga anak dapat menguasai konsep dan keterampilan matematika yang merupakan penyebab kurangnya kemampuan berhitung pada anak yang masih kurang berkembang secara maksimal, hal ini di tandai oleh belum mampunya anak menghitung secara mundur serta acak. Belum mampu anak dalam menghitung benda menggunakan lambang bilangan, berhitung anak di TK tersebut dalam menyebut lambang bilangan untuk berhitung. Misalnya ketika guru menyuruh anak untuk menghitung sering tidak berurutan (8,7,5,4,2) dan tidak mengenal angka misalnya ketika guru bertanya tentang angka diam saja.

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat sekolah dasar dengan sengaja mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan kemampuan kognitif. Terutama tes membaca, menulis dan berhitung. Hal dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar. Akibatnya banyak pendidikan anak usia dini yang tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat bermain sambil belajar. Sehingga menjadikan anak merasa tertekan, dikerenakan waktu bermain anak semakin berkurang.⁶

Permasalahan ini karena pendidik anak usia dini kurang menerapkan metode yang menarik bagi anak sehingga anak kurang tertarik dengan angka. Semua itu menjadi penyebab kurangnya minat anak pada berhitung. Mengajarkan sesuatu kepada anak dengan baik dan berhasil, perlu yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode yang akan dilakukan, sehingga sasaran

⁶ Hasil wawancara pada guru sekolah dasar

yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik. metode merupakan fungsi alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi salah satu metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode *drill* yaitu sebagai suatu cara mengajar dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari oleh anak. Dalam metode *drill* ini, setiap latihan harus berbeda dengan latihan sebelumnya kerana situasi dan pengaruh latihan yang berbeda pula. Pemilihan metode *drill* dirasa guru paling mudah dan gampang untuk dipahami oleh anak tersebut tanpa mengetahui dampak dalam penggunaanya.⁷

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan di luar negeri *Association for Psychological Science* (APS) kemampuan berhitung menggunakan “Sistem Nomor Perkiraan (ANS) memberikan dasar kognitif untuk symbolic Kemampuan matematika, maka pelatihan yang meningkatkan ANS presisi harus mentransfer ke perbaikan dalam kemampuan simbolik-matematika. ANS juga memiliki praktek implikasi vertikal untuk intervensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam ANS berdasarkan, nonsymbolic, tugas pelatihan perkiraan aritmatika lebih dari beberapa sesi transfer ke baikan selektif kasih dalam kemampuan simbolik matematika”.⁸

7 Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008) Hlm. 125.

8 Joonkoo Park and Elizabeth M. Brannon. *Training the Approximate Number System Improves Math Proficiency*. Vol. 24 No, 10 2013sagepub.com/journalsPermissions.nav pss.sagepub.com

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiwati mengenai Metode Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Kelompok A di TK. Ria Baruk Utara VIII/35 Rungkut-Surabaya. Bahwa dengan metode bermain ular tangga aktifitas guru mengalami peningkatan pembelajaran pada kelompok A di TK RIA, dengan metode bermain ular tangga dapat meningkatkan perkembangan kognitif kelompok A di TK RIA. Sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹

Pembelajaran untuk anak usia dini adalah pembelajaran bermain sambil belajar yang berorientasi pada kebutuhan anak sehingga metode bermain sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Bermain lebih tampak menonjol daripada belajar. Kegiatan ini merupakan efek bawah sadar sehingga hasil dari bermain itu sangat kelihatan. Pada hasil anak bermain adalah anak memperoleh berbagai kemampuan, misalnya; kemampuan berkomunikasi, bahasa, bersosialisasi, pengaturan emosi, dan kemampuan berfikir logis-matematis.¹⁰

Jenis-jenis permainan berhitung sangat beranekaragam salah satunya memanfaatkan bahan daur ulang/ barang bekas, misalnya; menyusun gelas aqua sambil dihitug, membuat bentuk gambar dari kardus kemudian digunakan untuk menghitung lambang bilangan, membuat bola dari remasan koran untuk menghitung mundur 1-20, banyak mana, berapa biji dan lain-lain. Karena permainan dari bahan daur ulang/bahan bekas sangat mudah di

9 Sugiwati, 2013. *Metode Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Kelompok A di TK. Ria Baruk Utara VIII/35 Rungkut-Surabaya*. Vo 2 No 1

10 Montessori Maria, 2015. *Metode Montessori panduan wajib untuk guru dan orangtua didik* PAUD Yogyakarta: Pustaka Belajar

cari dan dengan harga yang sangat murah. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan rangsangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.¹¹

Menurut Bean limbah daur ulang atau bahan bekas merupakan salah satu alternatif di antara bahan-bahan limbah lainnya yang dapat dimanfaatkan dan dikreasikan kembali oleh pendidik menjadi media pembelajaran yang menarik untuk mengenalkan konsep matematika permulaan kepada anak usia 5-6 tahun. Sumber belajar bahan limbah bisa dimanfaatkan oleh guru tanpa mengeluarkan banyak uang dan sering dijumpai pada lingkungan sekitar yang dapat dikreasikan lagi sebagai sumber belajar yang menarik bagi anak dalam pembelajaran matematika permulaan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pendidik dapat mengenalkan konsep matematika permulaan kepada anak dengan menggunakan sumber belajar dengan bahan limbah.¹²

Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 7 sampai 9 Juli 2017 di TK Pembangunan Glagah Lamongan menunjukkan hasil belajar pada aspek perkembangan kognitif khususnya dalam kemampuan berhitung belum tercapai secara maksimal. Tanda-tanda anak belum mampu berhitung salah satunya, bisa dilihat dalam perilaku anak waktu ditanya tentang berhitung anak hanya diam saja, atau ketika diminta menjawab anak menangis, saat anak

11 Moeslichatoen, 2004. *metode pengajaran di taman kanak-kanak* (Jakarta:PT. Rineka Cipta) hlm 2

12 Hesti Hayuningtyas, 2014. *Pemanfaatan Sumber Belajar Dengan Limbah Kardus untuk Mengembangkan Konsep Matematika Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun* (Studi Eksperimen Di Tk Taman Indria Semarang). Vol 3 No.1

di minta menghitung mundur 1-20 anak belum mampu sering ada angka yang terbalik, menghitung banyak benda lebih dari 10, anak belum mampu membilang banyaknya benda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di TK Pembangunan Glagah Lamongan masih bersifat monoton. Metode dan media pembelajaran kurang variatif, sehingga atensi anak dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Anak masih cenderung melihat benda-benda yang tidak konkrit dalam pembelajaran.¹³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode bermain dengan bahan bekas terhadap kemampuan berhitung anak di pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh metode bermain dengan Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Berhitung anak Pada Kelompok (usia 5-6 tahun) di TK Pembangunan Glagah Lamongan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran dalam konsep berhitung kurang dilakukan di TK Pembangunan Glagah Lamongan
2. Perkembangan kemampuan berhitung anak kurang berkembang dengan baik

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya kajian penelitian, sehingga penelitian ini di batasi pada metode bermain dengan bahan bekas pada kemampuan berhitung di dalam sttpa pada aspek perkembangan kognitif berfikir simbolik. Penelitian

¹³ Hasil wawancara di TK Pembangunan Glagah

ini terbatas pada kemampuan berhitung anak saat bermain dengan bahan bekas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini di tuangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah pengaruh metode bermain dengan bahan bekas terhadap kemampuan berhitung anak?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan mengetahui hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat pada pihak–pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah ilmiah, secara umum untuk perkembangan anak usia dini khususnya untuk metodologi kemampuan kognitif, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, bermain dan permainan.

2. Secara Praktis

a. Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan profesionalisme guru untuk mengembangkan keterampilan berhitung pada metode bermain.
- 2) Mengetahui dampak positif dan negatif dalam metode bermain.
- 3) Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk guru penggunaan metode

bermain terhadap kemampuan berhitung anak

b. Lembaga pendidikan (PAUD, TK, dan lain–lain)

- 1) Memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pelatihan bagi guru tentang penggunaan metode bermain terhadap kemampuan lainnya
- 2) Memberikan kontribusi mengenai kegiatan–kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak

3) Menggunakan fasilitas yang sudah ada dalam rangka menunjang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan kegunaan yaitu pengalaman praktis dalam bidang penelitian ilmiah dan dapat mengetahui kemampuan berhitung pada metode bermain.

